

WANITA DALAM SERAT NITIPRAJA

Arsanti Wulandari*

ABSTRACT

Serat Nitipraja (*SNP*) is a text which is contain a guiding for leader. The leader must have religious and humanity characters. In *SNP* we can read about the person who stand next to leader like *ulama*, ambassador and woman. The special thing is there is a woman subject in the text which is talk about leader. It is interesting because in the Javanese culture, woman does not have any chance to talk in public area, but in text woman can do it. As a render assistance for leader, woman can play in the leader area with her womanhood to have a chance to make a decision in public sector.

Key words :woman, culture, power

PENGANTAR

Salah satu fungsi teks adalah sumber informasi masa lalu. Teks-teks yang terkandung dalam banyak naskah yang ada di nusantara tentu sangat kaya akan informasi masa lalu yang sangat mungkin untuk dijadikan cermin, bahkan dapat diambil manfaatnya, bagi masyarakat sekarang. Banyak teks berisi kesehatan, misalnya informasi tentang obat-obat tradisional, kondisi politik, hukum, ataupun kondisi sosial masa itu termasuk di dalamnya *piwulang* atau ajaran tertentu. Informasi-informasi itu terbungkus dengan sangat rapi, tetapi terkadang tidak secara eksplisit, bahkan cenderung implisit, dengan menggunakan bahasa yang indah dan jika dibaca lebih dalam akan memberikan makna tentang gambaran sosial pada masa itu ataupun makna-makna lain.

Serat Nitipraja (selanjutnya disebut *SNP*) yang ditulis pada masa Sultan Agung pada tahun 1630 (Peorbatjaraka, 1964) adalah salah satu teks yang dikategorikan sebagai teks yang berisikan *piwulang* (Behrend, 1991). Bila ditinjau dari sudut tradisi pernakalahannya, *SNP* banyak disalin. Salah satu tempat koleksi *SNP* adalah di Perpustakaan Museum Sanabudaya. Di

perpustakaan itu terdapat 9 naskah yang memuat teks *SNP*, yang dapat digolongkan menjadi 6 versi *SNP*, yang kesemuanya masih dikategorikan sebagai teks *piwulang* (Wulandari, 2001). Pengkategorian itu tidak lepas dari isi teks yang sarat akan banyak ajaran maupun petunjuk khususnya bagi seorang pemimpin. Dalam teks itu diungkapkan bahwa bagi seorang pemimpin diperlukan adanya sifat serta sikap religius dan humanitas dalam memimpin suatu pemerintahan (Sumaryati, 1999). Konsep itu sejalan dengan arti *Nitipraja*, yaitu *Niti* berarti 'tuntunan' dan *praja* berarti 'pemerintahan' (Poerwadarminta, 1939). Dengan demikian, secara etimologi, *Nitipraja* berarti 'tuntunan atau petunjuk untuk pemerintahan (dalam hal ini pemimpin pemerintahan, kerajaan)'.

Adapun yang menjadi ruang lingkup pembicaraan teks *SNP* terbagi atas pemimpin kerajaan itu sendiri, yaitu bupati, raja, patih, dan juga orang-orang yang ada di sekitar pemimpin itu, misalnya jaksa, utusan (duta kerajaan), ulama, dan wanita. Hal itu sesuai dengan uraian Sumaryati (1999), yakni seorang pemimpin haruslah mempunyai sikap religius, yaitu selalu

* Staf Pengajar Jurusan Sastra Daerah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

ingat akan Tuhan dengan didampingi oleh ulama dalam membina rakyatnya untuk selalu menyembah Tuhan, dan konsep humanitas, yaitu bersikap ramah dan ingat akan sesama dengan bekerjasama, bersosialisasi yang baik, saling menolong dalam menegakkan pemerintahan. Namun demikian, ada hal menarik yang muncul, yaitu adanya subjek wanita dalam pembicaraan dengan ruang lingkup pemimpin atau penguasa. Hal terakhir itu menarik untuk dikaji lebih dalam karena selama ini wanita hanya dianggap berperan domestik. Tulisan ini mencoba mengungkap anggapan teks yang mewakili zaman itu dalam memandang atau memposisikan wanita.

WANITA JAWA DALAM PANDANGAN UMUM

Secara umum, wanita bagi masyarakat Jawa “hanya” dikenal sebagai *kanca wingking*. Wanita dalam mitos Jawa identik dengan predikat *masak*, *macak*, dan *manak*. Wanita adalah pendamping suami yang hanya bertugas memasak, berhias untuk suami, dan mempunyai anak. Selain itu, terlihat pula predikat wanita yang lain, yaitu wanita sebagai *garwa* atau *sigaraning nyawa*. Konsep itu menggambarkan bahwa wanita dianggap sebagai bagian dari suami. Selain itu, banyak pula ungkapan yang menunjukkan peran domestik wanita lainnya, misalnya *apiking suami gumantung istri* ‘baiknya seorang suami tergantung istri’, dan *apiking anak gumantung ibu* ‘baiknya seorang anak tergantung ibu’. Ungkapan-ungkapan itu diistilahkan sebagai “penaklukan diri ke dalam”, dalam hal ini di lingkungan keluarga (Handayani, 2004:207-208). Semua itu memperlihatkan bahwa wanita hanya berperan domestik

Selain mitos, dalam salah satu teks tertuang pula pandangan tentang wanita. Penelitian Sudewa (1991:46) yang didasarkan pada teks *Paniti Sastra* menyebutkan bahwa keutamaan wanita dilihat dari berbagai segi. Dari segi reproduksi, wanita dinilai utama jika dapat melahirkan, terlebih lagi melahirkan anak

laki-laki. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut

... /lamun mungguh ing wanudya yen alaki/
oleha anak lanang/

(SPS: V:3: i-j²)

‘... dalam hal (ini)wanita jika menikah diharapkan mendapatkan anak laki-laki.’

Hal itu sangat cocok dengan salah satu predikat wanita dalam mitos yang menyatakan bahwa wanita identik dengan tugas *manak* ‘mempunyai anak’. Terlihat sekali bahwa teks merumuskan hal yang sama dalam memandang salah satu peran wanita.

Dari segi keelokan tubuh, kecantikan wanita dan kesetiaan wanita, hanya itulah hal-hal yang dapat dilihat dari seorang wanita (Sudewa, 1992:42-43). Adapun kutipan *Serat Paniti Sastra* (Sudewa, 1991:47) yang memuat pernyataan di atas adalah sebagai berikut.

... /lamun mukyaning wanudya/ tan lyan
gêmuhing payudara kalih/ ingêma neng
paprêman//

(SPS: V:5: h-j)

‘... dalam hal (ini) keutamaan wanita tidak lain (adalah) (dari) sintalnya kedua payudara, ditimang di peraduan//

Dari teks tersebut terbaca bahwa keutamaan wanita yang lainnya dilihat dari segi keelokan tubuhnya. Bentuk tubuh yang indah, yang dapat dipeluk dan dijadikan teman tidur, menjadi gambaran salah satu peran wanita menurut teks. Hal itu memperlihatkan bagaimana wanita dipandang pada masa itu. Keindahan tubuhnya dan perannya sebagai pendamping suami, terutama sebagai “teman tidur suami”, sangat dieksplisitkan dalam teks. Hal itu mungkin sedikit membuat risih para wanita yang mungkin akan terasa “hanya seperti itulah anggapan tentang wanita?”. Namun demikian, mungkin hal itu akan sedikit terobati dengan melihat peran wanita yang dirasa positif, yaitu kesetiaan.

Dari segi kesetiaan, kutipan tentang kesetiaan seorang wanita (Sudewa, 1991:50) berikut.

... / *yen mungguhing wanudya/ kang linêwih
iku/ wanudya kang patibrata/ lan kang
bêcik suwarnanira upami/ têngêse patibrata/*
(SPS, V:13: f-j)

*Yen lakine mati amilu mati/ nora mati
asuduka jiwa/ myang ta kuwu ing setra/
yeka kewala lamun/ lakinipun tumêkeng
pati/ tan karsa krama lyan/ tumêka ing
lampus/ yeka dyah kang patibrata/ sêdya
tumulut mring dêlahan wong kêkalih/ têmbe
kanthenan asta//*
(SPS, V:14: a-j)

‘Dalam hal wanita yang mempunyai kelebihan adalah wanita yang *patibrata* dan yang baik tingkah lakunya, misalnya. Artinya *patibrata*, jika suaminya meninggal ikut meninggal. Bukannya mati bunuh diri, juga tinggal di makam begitu saja, tetapi begini, jika suaminya meninggal (maka) tidak berkehendak (untuk) menikah dengan orang lain sampai (dia) mati. Itulah wanita yang *patibrata*, bersedia ikut sampai akhirat berdua sambil bergandengan tangan.’ sangat jelas bahwa wanita pada masa itu diharapkan untuk setia pada suami, dengan istilah yang sangat tepat yaitu *patibrata* yang menurut arti perkata yaitu ‘berjanji mati’. Akan tetapi, bukan demikian maksudnya, jika suami meninggal bukan berarti ikut mati fisik saat itu juga, bukan pula kehidupannya berhenti di situ dengan menunggu makam suaminya, tetapi berjanji untuk tidak menikah lagi. Kesetiaan wanita diukur dengan tidak menikah lagi, masih ber”pikir” tentang suami.

Dalam budaya Jawa dikenal pula mitos-mitos yang berkaitan dengan kelemahan-kelemahan jika mengikuti pendapat wanita. Selain kutipan di atas, terlihat dengan tegas pula pada teks *Paniti Sastra* yang menyebutkan bahwa akan menjadi kelemahan atau kehinaan jika kita (laki-laki?, pemimpin?) mendengarkan pendapat seorang wanita (Sudewa, 1991:71), seperti terlihat dari kutipan berikut:

... / *ayya manut budining dyah/ atêmah
denerang-erang ing sami/ kang sujana
pararja//*
(SPS, X: 10:hj)

Oleh wirang ing wong sanagari/ yen anurut
budining wanudya/ tan wun papa tinêmuner/
yen sisip têngeng lampus/ iku kawruhana
sayêkti/ nadyan silih patuta/ ing budi rahayu/
yen mêdal saking wanudya/aywa age lina-
kon budinên dhingin/ wê-tokna salinana//
(SPS, X: 11; a-j)

*Saking ing karsanira pribadi/ mangkana
ngling sang parameng sastra/ ana dyah
bênêr atine/ yen ana gagak pingul/ lawan
tunjung tuwuh ing curi/ kono ana wanodya/
atine rahayu/ kalingane ing sujana/ den
prayitna yen pinarah ing pawestri/ ywa kêne
manis ujar//*

(SPS, X: 12: a-j)

‘Janganlah menuruti pikiran (seorang) wanita. Akhirnya akan dipermalukan oleh semua orang, yang selamat orang (yang) pandai. Mendapatkan hinaan dari orang banyak jika menuruti pikiran wanita (dan) tidak urung kehinaan yang akan ditemui, salah-salah sampai mati. (Hal itu) ketahuilah (dengan) sungguh-sungguh meski tampaknya pantas dianut dengan pikiran baik. Jika keluar dari wanita jangan tergesa-gesa dijalankan, pikirkanlah lebih dulu, (setelah itu) wujudkan kembali dan gantilah (dengan bahasamu) seperti keluar dari dirimu, demikian kata para ahli sastra. Wanita (yang) benar hatinya (hanya) ada jika ada gagak putih juga bunga tunjung (yang) hidup di cadas, di sanalah ada wanita yang baik dan benar budinya, demikian kata para cendikia. Hendaklah berhati-hati jika didekati oleh wanita, jangan sampai terpicat perkataan manis.’

Demikian minornya pandangan tentang wanita, bahkan sangat rendah posisi wanita saat itu dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Wanita hanyalah simbol sisi lemah yang indah, cantik, harus dimanjakan, disayang, dan diharuskan punya anak bahkan dinilai sangat tidak mungkin untuk memimpin karena

dianggap tidak berpikiran lurus sehingga tidak mungkin diikuti pikirannya. Namun demikian, ada sekelumit sisi positif yaitu simbol kesetiaan.

Meski demikian muncul peran wanita dalam konsep pemerintahan dalam hal ini dalam teks *SNP*. Ini adalah hal yang menarik untuk dilihat dan dicermati. Peran apakah yang ada sehingga wanita menjadi perbincangan di tengah topik kekuasaan? Adakah peran positif atau kembali pada *image* negatif? Hal inilah yang akan dikaji lebih jauh.

WANITA DALAM SERAT NITI PRAJA

Seperti halnya *Serat Paniti Sastra* yang berisikan ajaran moral dan sikap hidup (Sudewa, 1991:3) yang di dalamnya banyak memberi gambaran tentang posisi wanita pada masa itu, *SNP* juga memberi porsi tentang wanita. Meski hanya beberapa bait, tetapi sudah memperlihatkan bahwa wanita dianggap sebagai hal yang harus diperhatikan dalam kaitannya dengan kepemimpinan. Wanita dinilai ada pengaruhnya terhadap kekuasaan. Hal ini menjadi menarik karena selama ini secara formal wanita Jawa tidak mempunyai status yang sah untuk bicara masalah politik, karena politik formal yang ada selama ini cenderung diskriminatif dengan budaya yang berlaku yang cenderung paternalistik (Handayani, 2004:207). Handayani (2004:209-210) mengutarakan bahwa bukan berarti wanita Jawa yang berada dengan kondisi yang demikian tidak dapat mempengaruhi keputusan dalam bidang publik, tetapi tampaknya wanita mempunyai cara sendiri untuk mendapatkan kewenangan, yaitu dengan tanpa meninggalkan nilai keutamaan kultur Jawa, ialah dengan tetap menampilkan keselarasan, hormat dan terkendali dalam segala hal dan dikemas dalam bentuk pengabdian. Pengabdian yang dilakukan oleh wanita merupakan diplomasi untuk mendapatkan kewenangan “bicara”.

Meskipun teks tidak menyebutkan secara eksplisit ihwal pengaruh wanita dalam kekuasaan, tetapi perumpamaan-perumpamaan yang ada membungkus ide atau pandangan tentang

wanita. Adapun teks yang menyebutkan wanita dalam *SNP* adalah bait 38-39, sebagai berikut.

Sampun arakêt lawan pawestri/ jroning pura yeku madu wisa/estri purusa karsane/ estri salokanipun/ tirta suda sêgara gêni/ bahni wrêksa angarang/ puspa wiguneku/antya wilêwih lwirnira/ tirta banyu sagara wus angarani/tan warêg dening toya//

Bahni tan warêg ing kayu aking/ wus pandhita guna kagunanya/ antya wilêwih karsane/myang wiku pandheta gung/ noranana warêg ing elmi/ mangkana ing wanita/ tan amilih kakung/ kakung tan anampik ing dyah/ wisanipun kakung arakêt pawestri / yen tan tajêm ing praja//

(*SNP*, 38-39)

‘Jangan dekat dengan wanita dalam istana, itu madu (sekaligus) racun. Wanita itu nafsu kehendaknya. Wanita itu perumpamaannya, bagai air yang menyusutkan lautan api, api yang membuat kayu menjadi arang. Itu adalah bunga yang pandai. Sangat berlebih perumpamaanmu (jika seperti) air, lautan (yang) sudah disebut, namun tidak kenyang oleh air. Api tidak kenyang oleh kayu kering, seperti halnya pendeta yang sudah pandai namun berlebih kehendaknya. Demikian juga wiku yang agung yang tidak ada kenyangannya dalam menuntut ilmu. Demikianlah wanita, (dia) tidak memilih laki-laki, laki-laki tidak menolak wanita. Bahayanya laki-laki jika dekat dengan wanita jika tidak kuat imannya.’

Teks tersebut menunjukkan bagaimana *SNP* memunculkan subjek wanita dalam pembahasan mengenai pemimpin dan kekuasaan, baik dalam penilaian positif (mendukung kedudukan seorang pemimpin) maupun dari sisi negatif (sebagai penjerumus seorang pemimpin). Dari kalimat pertama dapat dipahami bahwa ada sebuah peringatan kepada siapapun (dalam hal ini pemimpin) bahwa *sampun araket lawan pawestri jroning pura* ‘janganlah dekat dengan

seorang wanita di istana'. Kata *pura* 'istana' adalah simbol kerajaan, kekuasaan, kepemimpinan dan kata itu melekat perintah untuk tidak dekat dengan wanita. Hal itu dapat dimaknai bahwa ketika punya kekuasaan atau menjadi seorang pemimpin diharapkan untuk jangan dekat dengan wanita. Selanjutnya, dinya-takan pula dalam teks *yeku madu wisa* '(wanita) itulah madu (sekaligus) racun'. Jika dipahami kata per kata dan medan makna kata itu, akan diperoleh makna bahwa madu adalah simbol kebaikan, keindahan, manis sesuatu yang enak, baik, keberhasilan, tetapi muncul bersama-sama dengan racun sebagai simbol negatif, kerugian, ketidakbaikan, kehancuran, kerusakan untuk subjek yang sama. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa ketika kekuasaan itu ada, berhati-hatilah dengan wanita karena wanita itu selain dapat mendatangkan keberhasilan atau kebaikan juga akan dapat mendatangkan kehancuran atau kerugian dalam kepemimpinannya jika tidak hati-hati. Hal itu diterangkan dengan kalimat berikutnya, *estri purusa karsane* 'wanita itu nafsu kehendaknya' yang artinya wanita dilihat hanya menuruti kemauannya sendiri, memenuhi keinginannya tanpa peduli orang lain, sehingga sangat mungkin jika dalam kepemimpinan didampingi oleh wanita yang demikian, akan menemukan kehancuran karena akan ada pengorbanan demi memenuhi keinginannya.

Uraian yang demikian kontrasnya mengumpamakan wanita sebagai madu dan racun terasa lebih rinci dengan uraian selanjutnya mengenai wanita yang tampaknya juga dalam kerangka kepemimpinan yang dikemas dalam perumpamaan-perumpamaan. Teks *SNP* mengungkapkan secara lebih detail pandangan tentang wanita dengan perumpamaan yang sangat menarik itu seperti dalam teks berikut.

*estri salokanipun/ tirta suda segara gêni/
bahni wrêksa angarang/ puspa wigu-nekul*
(*SNP*, 38:d-g)

'Wanita itu perumpamaannya, bagai air yang menyusutkan lautan api, api yang membuat kayu menjadi arang. Itu adalah bunga yang pandai.'

Wanita dimisalkan sebagai air. Air adalah zat yang sarat manfaat sebagai sumber kehidupan (pemberi keturunan?) dan dapat menyesuaikan diri dengan sekitarnya yang jika dalam jumlah banyak akan sangat berbahaya, tetapi juga dapat menjadi simbol ketenangan. Api adalah simbol kemarahan, sesuatu yang menggelora, membara, dan sangat berbahaya karena dapat menghancurkan. Bahkan, dilanjutkan dengan 'api yang membuat kayu menjadi arang' yang berarti api yang sangat berbahaya, yang membakar segala sesuatunya menjadi tidak bermanfaat, sesuatu yang meledak-ledak dan merugikan orang lain. Air dan api adalah dua unsur alam, tetapi merupakan dua hal yang berlawanan. Jika kemudian dikatakan wanita sebagai air yang dapat menyusutkan lautan api, dapat dimaknai sebagai penenang. Wanita dalam hal ini dilihat sebagai air dapat menyirami kemarahan yang meledak-ledak, dapat menenangkan sesuatu yang menggelora tak terbendung. Kelembutan, ketenangan wanita dapat mengatasi hal-hal yang meledak-ledak itu. Hal itu sejalan dengan pendapat Handayani (2004:210), yaitu kepasifan dan ketenangan yang demikian merupakan strategi wanita untuk dapat "ikut berbicara" di sektor publik. Ciri khas wanita itu (kelembutan dan ketenangan) dikemas dalam bentuk pengabdian kepada suami/pemimpin dengan caranya sendiri, misalnya menerima aduan suami tentang sebuah masalah sehingga muncul sebuah diskusi yang dapat menyelesaikan masalah. Dengan demikian, sebenarnya wanita ikut berperan dalam pengambilan keputusan dan suami/pemimpin tidak merasakan hal itu sebagai sebuah penguasaan atas dirinya melainkan bentuk pengabdian.

Selanjutnya, dikatakan 'itulah bunga yang pandai'. Wanita adalah bunga, sesuatu yang indah yang menyenangkan dilihat dan dapat dirasakan manfaatnya. Dengan demikian, jika wanita dapat berfungsi sebagai penyelamat, yaitu sebagai pereda, penenang; itu adalah sifat yang bijak, yang pandai. Kondisi yang demikian itulah yang dinilai sebagai madu. Demikianlah sisi positif wanita yang dimunculkan dari teks

SNP. Hal itu sesuai dengan ciri kekuasaan wanita Jawa, yaitu dengan kepasifan ataupun ketenangannya wanita mengendalikan kekuasaan tanpa adanya pemberontakan atau wanita Jawa mampu membangun kekuasaan tidak dengan melawan, tetapi dengan bermain di dalam ruang kekuasaan dengan cirinya, yaitu lembut, sabar, tenang sebagai sarana untuk mengatur kekuasaan (Handayani, 2004:113).

Lain halnya dengan perumpamaan selanjutnya, yaitu:

*antya wilêwih lwirnira/ tirta banyu sagara
wus angarani/tan warêg dening toya//
Bahni tan warêg ing kayu aking/ wus
pandhita una kagunanya/ antya wilêwih
kar-sane/myang wiku pandheta gung/
noranana warêg ing elmi/*

(*SNP*, 38:h-j dan 39: a-e)

‘Sangat berlebih perumpamaanmu (jika seperti) air, lautan (yang) sudah disebut, na-mun tidak kenyang oleh air. Api tidak kenyang oleh kayu kering, seperti halnya pendeta yang sudah pandai, namun berlebih kehendaknya. Demikian juga wiku agung yang tidak ada kenyangnya dalam menuntut ilmu.’

Perumpamaan itu menunjukkan sifat berlebih. Air, seperti keterangan sebelumnya, akan sangat berbahaya jika ada dalam jumlah yang banyak. Dijelaskan selanjutnya seperti air, lautan, tetapi tidak kenyang oleh air. Hal itu menunjukkan jumlah yang terus menerus yang tidak pernah puas, selalu bertambah. Air setetes bertambah banyak menjadi deras, ber-kembang lagi menjadi sungai, laut dan samudra. Demikian halnya api yang dikatakan tidak kenyang oleh kayu kering. Kayu yang kering adalah simbol sesuatu yang pasti akan sangat mudah terbakar oleh api, dan api akan terus berkobar-kobar, menyala lebih besar karena adanya kayu yang kering. Ditambah lagi keterangan bahwa seperti pendeta, ataupun wiku sebagai simbol orang pandai yang masih terus-menerus menuntut ilmu. Dengan demikian, dari perumpamaan-

perumpamaan di atas terlihat adanya sifat serakah, sifat tidak pernah puas akan segala sesuatu dan semakin serakah karena adanya faktor pendorong untuk serakah itu. Wanita yang mempunyai sifat itu dianggap tidak berguna dan itulah yang dikategorikan sebagai racun atau penghancur kepemimpinan.

Hal lain yang menjadi salah satu kesimpulan juga diutarakan oleh teks *SNP* adalah bahwa sekalilagi berhati-hatilah terhadap wanita karena seperti uraian dalam teks:

*mangkana ing wanita/ tan amilih kakung/
kakung tan anampik ing dyah/ wisanipun
kakung arakêt pawestri /yen tan tajêm ing
praja//*

(*SNP*, 39:f-j)

‘Demikianlah wanita, (dia) tidak memilih laki-laki, laki-laki tidak menolak wanita. Bahayanya laki-laki jika dekat dengan wanita jika tidak kuat imannya.’

Pernyataan itu menggambarkan bahwa sudah kodratnyalah wanita berdampingan dengan lelaki dan sebaliknya, hanya saja diperlukan adanya sifat kewaspadaan. Hal itu berarti bahwa wanita dengan sifat-sifatnya, yaitu penenang, peredam, atau bahkan penguasa, sangat mungkin menguasai laki-laki untuk kemudian diminta memenuhi keinginannya. Dengan demikian, sebagai seorang pemimpin haruslah kuat imannya, kuat hatinya untuk dapat menjalankan pemerintahan dengan benar.

SIMPULAN

Sedemikian detailnya *Serat Nitipraja* mengungkapkan sikapnya tentang seorang wanita dalam kaitannya dengan kepemimpinan/kekuasaan. Hal itu menunjukkan gambaran sosial masa itu (masa penulisan *SNP*). Ternyata masyarakat atau lingkup sosial masa itu sudah melihat adanya peran wanita dalam sebuah kepemimpinan. Aspek-aspek psikologis wanita sangat terlihat dari perumpamaan-perumpamaan yang ada. Setelah dilihat lebih jauh maknanya, terlihat watak-

watak yang dibutuhkan ketika seorang wanita mendampingi seorang pemimpin dan hal itu sangat berpengaruh terhadap kepemimpinannya. Sikap positif yang dipunyai oleh seorang wanita ternyata diperlukan oleh seorang pemimpin. Tidak sekadar '*kanca wingking*' dan fungsi reproduksi saja pandangan tentang wanita, tetapi ada manfaat positif sebagai seorang pendamping raja/penguasa, yaitu sebagai penenang ataupun peredam kemarahan sehingga pemerintahan dapat berjalan dengan tenang, damai tanpa ada kekerasan dan gejolak yang merugikan. Di sanalah sangat terlihat wanita memainkan perannya sebagai diplomat yang ulung dengan kelembutan dan ketenangannya serta strateginya mampu "berbicara" untuk "memberikan keputusan" pada bidang publik. Namun demikian, harus pula diwaspadai adanya sifat keserakahan atau ketidakpuasan wanita sehingga yang sewaktu-waktu jika tidak terkendali justru akan menimbulkan masalah atau menghancurkan kepemimpinan itu. Sifat

waspada dan ingat kepada Tuhanlah yang akhirnya dapat menjaga kepemimpinan atau pemerintahan agar dapat berjalan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Behrend, T.E. 1991. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara*. Koleksi Museum Sanabudaya Yogyakarta. Jakarta: Djambatan.
- Handayani, Christina S., dan Ardhan Novianto. 2004. *Klasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: IKIS Relangi Aksara.
- Poerbatjaraka. 1964. *Kapustakan Djawi*. Djakarta: Djambatan.
- Poerwadarminta, WJS. 1939. *Bacesastra Djawa*. Batavia: JB Wolters.
- Sudewa, A. 1991. *Serat Panitisastra: Tradisi Resepsi dan Transformasi*. Yogyakarta: Duta Wacana Press.
- .1992. "Wanita Jawa Antara Tradisi dan Transformasi" dalam *Citra Wanita dan Kekuasaan (Jawa)*. Yogyakarta: Kenisius.
- Sumaryati. 1999. "Moralitas Penguasa menurut Serat Nitipraja". Tesis S2 Filsafat. Universitas Gadjah Mada.
- Wulandari, Arsanti. 2001. "Serat Nitipraja: Suntingan Teks, Terjemahan dan Analisis Semiotik". Tesis S2 Program Studi Sastra Universitas Gadjah Mada.